

PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN TINGGI

Arsi Yulianjani ^{1*}, Alfiana Ticux Arentina ², Rosdiana ³, M.Abdul Kahfi ⁴

^{1, 2, 3, 4}Manajemen Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Raharja, Tangerang

¹arsiyulianjani@raharja.info, ²alfiana@raharja.info, ³ros@raharja.info, ⁴abdul.kahfi@rahrja.info

Abstrak

Di tengah gelombang globalisasi yang mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, program studi Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) masih menjadi bagian wajib yang memiliki peran krusial dalam kurikulum perguruan tinggi di Indonesia (Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012). Mata kuliah ini berperan krusial dalam membangun karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis sejauh mana peran PKn dalam membentuk kepribadian akademik mahasiswa, meningkatkan pemahaman terhadap sistem hukum yang berlaku, serta memperkuat rasa kebangsaan. Penelitian dilakukan di Universitas Raharja, Tangerang, dengan metode kualitatif yang menggabungkan studi pustaka dan wawancara mendalam dengan lima mahasiswa yang ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa PKn berhasil membentuk lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki integritas moral dan kepedulian sosial yang tinggi. Akan tetapi, mayoritas mahasiswa menginginkan pembaruan dalam pendekatan pembelajaran agar lebih inovatif, sesuai dengan dinamika sosial, serta mampu mengikuti tuntutan era modern. Oleh karena itu, pembaruan pendekatan pembelajaran menjadi hal yang sangat diperlukan agar PKn dapat memenuhi harapan dan kebutuhan mahasiswa masa kini.

Kata Kunci: pendidikan kewarganegaraan, pengembangan karakter, mahasiswa, identitas nasional

PENGENALAN

Globalisasi telah membawa perubahan dinamis yang secara mendasar memengaruhi dunia pendidikan. Akses informasi lintas negara yang semakin mudah serta pengaruh budaya asing yang kuat terhadap generasi muda menimbulkan tantangan dalam menjaga identitas dan nilai-nilai kebangsaan (Retnasari, 2020). Di tengah kondisi tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan berperan sebagai benteng sekaligus jembatan yang membimbing mahasiswa menghadapi kerumitan dunia modern tanpa kehilangan akar budaya dan jati diri sebagai warga negara Indonesia (Darmadi, 2013).

PKn bukan hanya mata kuliah yang menyampaikan pengetahuan tentang sistem pemerintahan dan konstitusi negara, melainkan juga wadah pembentukan nilai-nilai mulia yang meliputi aspek moral, etika, serta tanggung jawab bersama (Budimansyah, 2010). Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual yang nantinya menjadi pelopor perubahan sosial, harus dibekali tidak hanya kemampuan akademik, tetapi juga fondasi karakter yang kuat (Indonesia, 2022). Oleh karena itu, PKn perlu dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang peran mahasiswa sebagai warga negara, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam berbagai bidang kehidupan sosial dan masyarakat (Somantri, 2001).

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan strategi triangulasi, yaitu memadukan kajian literatur akademik serta wawancara mendalam terstruktur sebagian sebagai instrumen dalam proses pengumpulan data. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat menggali persepsi dan pengalaman subjektif informan secara mendalam (Pangalila, 2017). Data sekunder dikumpulkan dari berbagai publikasi ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam pada bulan April 2026 terhadap lima mahasiswa aktif Universitas Raharja.

Penentuan informan diterapkan melalui teknik purposive sampling yang mengacu pada tiga kriteria utama: (1) mahasiswa aktif di Universitas Raharja; (2) telah atau sedang mengikuti mata kuliah PKn; serta (3) berasal dari program studi berbeda untuk menangkap beragam perspektif. Setiap wawancara berlangsung 30 hingga 45 menit secara tatap muka langsung. Panduan wawancara dirancang untuk menggali persepsi mahasiswa tentang relevansi mata kuliah, pengalaman belajar, dampak pada pembentukan karakter, dan saran perbaikan pembelajaran. Data yang berhasil dihimpun selanjutnya diolah menggunakan teknik deskriptif-interpretatif, diperkuat dengan triangulasi sumber guna memastikan validitas data melalui penyesuaian antara hasil temuan di lapangan dengan telaah literatur (Widiatmaka, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap lima mahasiswa aktif Universitas Raharja pada bulan April 2026. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dari berbagai program studi guna mendapatkan perspektif yang beragam. Berikut adalah profil singkat informan beserta temuan wawancara yang telah dikelompokkan menurut tema penelitian.

a. Profil Informan

Kelima informan dalam penelitian ini merupakan mahasiswa semester III hingga VII dari program studi yang berbeda di Universitas Raharja. Identitas informan disamarkan sesuai dengan kode etik penelitian. Profil selengkapnya tersaji dalam tabel berikut.

Kode	Jenis Kelamin	Program Studi	Semester	Status PKn	Tanggal Wawancara
INF-1	Laki-laki	Sistem Informasi	III	Sedang menempuh	7 April 2026
INF-2	Perempuan	Teknik Informatika	V	Sudah menempuh	7 April 2026
INF-3	Laki-laki	Manajemen	III	Sedang menempuh	9 April 2026
INF-4	Perempuan	Akuntansi	VII	Sudah menempuh	9 April 2026
INF-5	Laki-laki	Komunikasi	V	Sudah menempuh	10 April 2026

Tabel 1. Profil Informan Wawancara Mahasiswa Universitas Raharja, April 2026



Gambar 1. Proses wawancara dengan beberapa informan, Universitas Raharja, 7 April 2026

2. Temuan Berdasarkan Tema Wawancara

a. Persepsi Mahasiswa terhadap Relevansi Mata Kuliah PKn

Sebanyak empat dari lima informan menegaskan bahwa mata kuliah PKn memiliki nilai relevansi yang tinggi sebagai persiapan hidup bermasyarakat. INF-1, mahasiswa Sistem Informasi semester III, menyampaikan bahwa PKn memberikan wawasan mengenai hak dan kewajiban warga negara, meski ia berharap cara penyampaian materinya dapat dikemas dengan lebih variatif. Pengakuan serupa datang dari INF-4, mahasiswi Akuntansi semester VII, yang berpandangan bahwa setelah menjalani tujuh semester perkuliahan, PKn telah membantunya menyadari bahwa kehidupan kampus tidak dapat dilepaskan dari dimensi tanggung jawab sosial dan kesadaran hukum. Adapun INF-3 mengakui sempat kurang antusias di awal kuliah,

namun sikapnya berubah seiring hadirnya diskusi yang lebih interaktif di kelas. Temuan ini selaras dengan argumen Winarno (2013) bahwa persepsi mahasiswa terhadap relevansi PKn sangat dipengaruhi oleh kualitas penyampaian materi oleh pendidik, serta didukung oleh pandangan Darmadi (2014) yang menekankan pentingnya pengemasan materi PKn secara kontekstual agar mampu menyentuh kesadaran akademik mahasiswa.

b. Pengaruh PKn terhadap Pembentukan Karakter dan Nasionalisme

Seluruh informan secara konsisten mengakui bahwa PKn telah memberikan dampak positif terhadap cara mereka memandang identitas kebangsaan dan kepedulian sosial, meskipun tingkat pengaruhnya bervariasi. INF-2, mahasiswi Teknik Informatika semester V, mengungkapkan bahwa sebelum mengikuti PKn, ia cenderung tidak memperhatikan isu-isu sosial di sekitarnya. Namun, setelah menempuh mata kuliah tersebut, ia mulai menyadari perannya sebagai mahasiswa dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Pernyataan tersebut selaras dengan tesis Budimansyah (2010) tentang peran PKn dalam membentuk kesadaran kolektif warga negara, serta didukung oleh temuan (Retnasari, 2020) yang menunjukkan bahwa PKn di perguruan tinggi efektif menumbuhkan sikap semangat kebangsaan pada kalangan muda di tengah arus globalisasi. INF-5, mahasiswa Komunikasi semester V, menambahkan bahwa pembahasan nilai-nilai Pancasila dalam PKn telah memperdalam pemahamannya tentang pentingnya toleransi di lingkungan kampus yang beragam, sebagaimana yang dikonseptualisasikan oleh (Widiatmaka & Purwoko, 2021) dalam kajian mereka tentang PKn sebagai wahana pembentukan karakter toleransi. Sementara itu, INF-4 menyatakan bahwa PKn mempertebal daya kritisnya dalam menyaring konten-konten di media sosial yang berpotensi memecah belah keharmonisan sosial.

c. Persepsi terhadap Metode Pembelajaran dan Saran Perbaikan

Kelima informan sepakat bahwa dominasi metode ceramah satu arah dalam pembelajaran PKn kurang mampu membangkitkan keterlibatan aktif para mahasiswa. INF-1 menyatakan bahwa perkuliahan yang bersifat monolog selama lebih dari satu jam kerap membuatnya sulit mempertahankan konsentrasi, dan lebih menyukai pendekatan diskusi serta analisis kasus dari peristiwa aktual. INF-3, mahasiswa Manajemen semester III, mengusulkan agar PKn mengintegrasikan isu-isu kontemporer dalam proses pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. INF-2 dan INF-5 secara khusus merekomendasikan pemanfaatan platform digital serta video pembelajaran interaktif sebagai suplemen pembelajaran. Temuan ini memperkuat urgensi pembaruan metode yang telah lama diidentifikasi oleh para peneliti terdahulu (Kaelan, 2012; Somantri, 2001), serta relevan dengan kendala yang diidentifikasi oleh Widiatmaka (2016) bahwa metode pembelajaran yang kurang inovatif menjadi hambatan utama dalam membangun karakter peserta didik melalui PKn. Kondisi ini sekaligus mengindikasikan kesiapan mahasiswa

Universitas Raharja untuk menerima pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis teknologi dan kontekstual (Budimansyah & Winataputra, 2007).

○ PKn sebagai Instrumen Pembentukan Karakter Mahasiswa

Di lingkungan pendidikan tinggi, PKn memiliki peran yang jauh lebih luas daripada sekadar penyampaian pengetahuan kognitif (Widiatmaka, 2021). Mata kuliah ini berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, disiplin, integritas, dan solidaritas sosial. Proses penanaman nilai tersebut tidak terjadi secara cepat, melainkan melalui akumulasi pengalaman belajar yang bertahap (Darmadi, 2013). Mahasiswa bukan sekadar memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, melainkan juga mengimplementasikannya dalam aktivitas keseharian mereka. Selain itu, PKn mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif untuk menghadapi berbagai masalah sosial di masyarakat (Winataputra & Budimansyah, 2012). Dengan kemampuan tersebut, mahasiswa menjadi pribadi yang bukan sekadar unggul secara intelektual, melainkan juga memiliki karakter kokoh, kepekaan sosial, dan siap menjalankan peran sebagai warga negara yang produktif (Khairunisa & Damayanti, 2023).

○ Penguatan Kesadaran Hukum Mahasiswa

Kesadaran hukum menjadi syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang tertib, adil, dan harmonis (Pangalila, 2017). Melalui PKn, mahasiswa diajak memahami hukum bukan hanya sebagai aturan pengikat, melainkan sebagai alat penegakan keadilan dan perlindungan hak warga negara (INDONESIA, n.d.). Pemahaman ini meliputi penguasaan konsep hukum dasar, hak dan kewajiban konstitusional, serta akibat dari pelanggaran norma yang berlaku. Dengan pengetahuan tersebut, mahasiswa termotivasi untuk selalu bertindak sesuai norma dan menghindari perilaku yang merugikan diri sendiri atau masyarakat (INDONESIA, 2003). Lebih lanjut, PKn menumbuhkan keberanian untuk mengkritik ketidakadilan, sehingga mahasiswa tidak hanya taat hukum, tetapi juga menjadi pembela kebenaran yang berani memperjuangkan keadilan (Winataputra, 2016).

○ Penguatan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan

Di tengah gelombang globalisasi yang melemahkan batas budaya dan identitas nasional, nasionalisme menjadi nilai yang harus terus dijaga dan diperkaya maknanya (Winataputra & Budimansyah, 2012). PKn berperan sebagai sarana memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap bangsa sendiri melalui pendekatan yang sesuai konteks dan relevan bagi generasi penerus bangsa. Melalui pemahaman mendalam tentang perjalanan historis bangsa, prinsip-prinsip Pancasila, serta pentingnya persatuan dalam keberagaman, mahasiswa diajak untuk merasakan esensi sejati kewarganegaraan Indonesia (Winataputra & Budimansyah, 2012). Nasionalisme tidak hanya tampak dalam simbol-simbol seperti penghormatan terhadap bendera atau nyanyian lagu kebangsaan, tetapi yang lebih bermakna adalah melalui tindakan nyata: menjaga persatuan, menghargai perbedaan, dan memberikan kontribusi langsung bagi kemajuan bangsa (Budimansyah, 2010). PKn juga membekali mahasiswa dengan pandangan bahwa keberagaman suku, agama, ras, dan budaya bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperkaya identitas bersama bangsa (Widiatmaka & Purwoko, 2021).

○ Mendorong Partisipasi Demokratis dan Kepedulian Sosial

Partisipasi aktif dalam kehidupan demokrasi dan kepedulian terhadap isu sosial menjadi indikator utama kewarganegaraan yang matang (Winataputra, 2016). PKn membekali mahasiswa dengan pemahaman prinsip dasar demokrasi, seperti kebebasan berpendapat, kesetaraan di depan hukum, dan penghargaan terhadap hak orang lain (Winarno, 2006). Dengan pengetahuan itu, mahasiswa termotivasi untuk menyampaikan aspirasi secara membangun, bertanggung jawab, dan didukung argumen yang solid. PKn juga mendorong keterlibatan mahasiswa dalam forum masyarakat dan kegiatan organisasi, sehingga mereka bukan sekadar

pengamat pasif, melainkan pelaku aktif yang berkontribusi menyelesaikan masalah komunitas (Somantri, 2001). Dengan demikian, PKn secara terstruktur membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang kritis, responsif, dan proaktif dalam kehidupan sosial (Widiatmaka & Purwoko, 2021).

○ Kendala dalam Implementasi PKn di Perguruan Tinggi

Terlepas dari signifikansi perannya, implementasi PKn di perguruan tinggi masih dihadapkan pada berbagai kendala yang memerlukan perhatian serius (Widiatmaka, 2016). Anggapan bahwa PKn hanya berisi teori-teori abstrak yang jauh dari realitas kehidupan sehari-hari masih cukup luas di kalangan mahasiswa, sehingga menyebabkan rendahnya minat dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Darmadi, 2013). Hal ini diperparah oleh dominasi metode konvensional yang bersifat satu arah dan kurang merangsang partisipasi aktif (Somantri, 2001). Di sisi lain, derasnya arus informasi digital yang tidak selalu terfilter dengan baik berpotensi mengerosikan nilai-nilai kebangsaan yang coba ditanamkan melalui PKn (Retnasari, 2020). Kondisi ini menuntut adanya respons adaptif dari para pengajar dan perancang kurikulum agar PKn dapat terus relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembentukannya (INDONESIA, 2003).

○ Strategi Inovasi Pembelajaran PKn

Guna mengatasi berbagai hambatan tersebut, transformasi pendekatan pembelajaran PKn menjadi suatu keharusan yang tidak dapat lagi ditunda (Widiatmaka, 2016). Salah satu strategi yang dipandang efektif adalah penerapan model pembelajaran berbasis diskusi dan problem-based learning, di mana mahasiswa ditempatkan sebagai pelaku utama yang berperan langsung dalam proses pembentukan pengetahuan (Winataputra & Budimansyah, 2012). Pemanfaatan studi kasus dari isu-isu aktual yang tengah berkembang di masyarakat juga dapat mempererat hubungan antara materi perkuliahan dengan pengalaman nyata mahasiswa (Darmadi, 2013). Selain itu, integrasi teknologi digital, seperti penggunaan platform pembelajaran daring, video interaktif, dan media sosial yang dikelola secara edukatif, berpotensi meningkatkan daya tarik dan keterjangkauan PKn bagi generasi mahasiswa yang tumbuh di era digital (Winataputra & Budimansyah, 2012). Dengan demikian, PKn tidak lagi diposisikan sebagai mata kuliah pelengkap, tetapi sebagai ruang pembelajaran yang dinamis, partisipatif, dan bertransformasi seiring perkembangan zaman (Widiatmaka & Purwoko, 2021).

KESIMPULAN

Mengacu pada temuan studi dan uraian yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran krusial yang tak tergantikan dalam pendidikan tinggi Indonesia, terutama untuk membentuk mahasiswa sebagai generasi penerus yang berkarakter dan kompeten. Melalui PKn, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang negara, konstitusi, dan hukum, melainkan juga diarahkan untuk menginternalisasi prinsip-prinsip moral dan etika sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat yang rukun dan harmonis. Selain membentuk karakter, PKn terbukti efektif memupuk semangat kebangsaan di kalangan mahasiswa. Di era globalisasi yang rumit, kekuatan identitas nasional menjadi pelindung generasi muda dari pengaruh negatif yang mengancam persatuan dan kebersamaan sosial. Mahasiswa yang berhasil menyerap nilai kebangsaan diharapkan menjadi anggota masyarakat yang partisipatif, berpikir kritis, dan memiliki rasa tanggung jawab tinggi.

Namun, masih ada tantangan yang menghambat pelaksanaan optimal PKn di perguruan tinggi, seperti rendahnya minat mahasiswa, kurangnya inovasi metode pengajaran, dan dampak negatif teknologi. Oleh karena itu, diperlukan komitmen kuat dari semua pihak untuk mengubah pembelajaran PKn menjadi lebih kreatif, interaktif, dan relevan dengan konteks sosial nyata, sesuai Peraturan Pemerintah No. 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dengan perbaikan berkelanjutan dan terobosan baru tepat sasaran, PKn berpotensi menghasilkan lulusan

yang unggul secara akademis, matang karakter, peka sosial, serta memiliki dedikasi kuat dalam mendukung perkembangan dan kemajuan bangsa

SARAN

Merujuk pada temuan dan analisis yang telah diuraikan, berikut sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Perguruan tinggi diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui metode yang lebih interaktif, kreatif, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa.
2. Dosen sebaiknya menghubungkan materi PKn dengan isu sosial dan kebangsaan terkini agar mahasiswa lebih mudah memahami penerapan prinsip-prinsip kewarganegaraan dalam aktivitas keseharian.
3. Mahasiswa diharapkan menerapkan prinsip-prinsip PKn, meliputi sikap toleran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kecintaan terhadap bangsa, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat.
4. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu terus mendukung pengembangan kurikulum PKn agar sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar kebangsaan.

DAFTAR REFERENSI

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa*. Widya Aksara Press.
- Darmadi, H. (2013). *Urgensi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di perguruan tinggi*. Alfabeta.
- Indonesia, P. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1, 16.
- INDONESIA, P. R. (n.d.). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi*.
- INDONESIA, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *BP Panca Usaha*.
- Khairunisa, W., & Damayanti, S. (2023). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan bagi Suatu Negara pada Generasi Milenial Abad-21. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 35–42.
- Pangalila, T. (2017). *PENINGKATAN CIVIC DISPOSITION SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKn)*. 7, 91–103.
- Retnasari, L. (2020). Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda di Era Globalisasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi (Studi pada Mahasiswa PGSD UAD). *Jurnal Basicedu*.
- Somantri, M. N. (2001). Menggagas pembaharuan pendidikan IPS. *Bandung: Remaja Rosdakarya*, 71.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala Pendidikan Kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198.
- Widiatmaka, P. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai ujung tombak pembangunan karakter Pancasila di perguruan tinggi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(2), 176–185.
- Widiatmaka, P., & Purwoko, A. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana untuk membangun karakter toleransi di perguruan tinggi. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 5(2), 171–186.
- Winarno, D. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Winataputra, U. S. (2016). Posisi akademik pendidikan kewarganegaraan (PKn) dan muatan/mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (PPKn) dalam konteks sistem pendidikan nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15–36.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif internasional (konteks, teori, dan profil pembelajaran). *Dwitama Asrimedia*.